

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyalahgunaan NAPZA merupakan suatu pemakaian obat yang bukan digunakan untuk pengobatan dan digunakan secara illegal, atau barang haram yang dinamakan narkoba ini dapat merusak kesehatan dan kehidupan yang produktif bagi pemakainya. Pengguna NAPZA bisa dari berbagai kalangan, mulai dari kalangan ekonomi yang tinggi hingga ekonomi yang rendah, pekerja, ibu-ibu rumah tangga, bahkan sekarang sudah sampai ke sekolah-sekolah yang jelas-jelas terdiri dari para generasi muda, bahkan lebih khusus lagi anak dan remaja (Willis, 2012).

NAPZA merupakan singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat adiktif lainnya. Permasalahan penyalahgunaan NAPZA di Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan yang terus meningkat. Rata-rata angka pengguna NAPZA meningkat 15% per tahunnya. Data BNN menyebutkan 80% pengguna NAPZA merupakan generasi muda dengan kisaran usia 15 - 39 tahun (Setyowati, Hartati & Sawitri, 2010).

Kasus narkoba dan obat-obatan berbahaya (narkoba) dan jumlah orang yang ditahan pada tahun 2013 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) sepanjang tahun 2013 mengungkap 32.470 kasus narkoba, kasus ini naik 5.909 kasus (22,25%) dibandingkan dengan

tahun 2012. Kapolri Jenderal (Pol) Sutarmanto juga menyebutkan terdapat 40.057 tersangka narkoba sepanjang 2013, data tersebut mengalami kenaikan sebesar 7.165 orang (21, 78%) dibandingkan tahun 2012. Kapolri juga mengemukakan bahwa kasus narkoba jenis narkotika pada tahun 2013 meningkat 1.660 kasus (9,38%) dari 17.702 kasus pada tahun 2012 menjadi 19.362 kasus pada tahun 2013. Sementara itu, kasus narkoba jenis psikotropika pada tahun 2013 menurun 120 kasus (7,48%) dari 1.605 kasus pada tahun 2012 menjadi 1.485 kasus pada tahun 2013 (www.solopos.com).

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), jumlah tersangka kasus narkoba berdasarkan pendidikan tahun 2007-2011 di Indonesia yaitu, SD = 22.401, SMP = 44.878, SMA = 117.147, PT = 4.868, total = 189.294. Kemudian jumlah tersangka kasus narkoba berdasarkan pendidikan pada tahun 2007-2011 di Provinsi Jawa Tengah yaitu, SD = 504, SMP = 1.499, SMA = 3.957, PT = 236, Total = 6.196. Data ini begitu mengkhawatirkan karena ternyata begitu banyaknya kasus narkoba khususnya di kalangan usia muda atau remaja (www.bnn.go.id).

Badan Narkotika Nasional (BNN) merilis sejumlah karakteristik orang-orang yang berisiko menyalahgunakan NAPZA. Pada remaja, ciri-cirinya sebagai berikut, mempunyai rasa rendah diri, kurang percaya diri dan mempunyai citra diri negatif, mempunyai sifat sangat tidak sabar, diliputi rasa sedih (depresi) atau cemas (ansietas), cenderung melakukan kegiatan yang berisiko tinggi dan bahaya, dan juga cenderung memberontak, tidak mau mengikuti peraturan dan tata nilai yang berlaku, kurang taat beragama, berteman dengan pengguna narkoba,

motivasi belajar rendah, tidak suka kegiatan ekstrakurikuler, cenderung merusak diri sendiri (republika.co.id).

Fenomena yang ada di sekitar bahwa telah tertangkap siswa kelas 2 SMP swasta di kota Solo berusia 14 tahun oleh Satnarkoba Polresta Solo. Dia ditangkap polisi setelah menggelar pesta sabu-sabu dengan seorang temannya warga Tipes Serengan berumur 29 tahun di SPBU Bhayangkara Laweyan Solo tanggal 2 Juni 2011 pukul 01.00 WIB. Petugas menyita sabu-sabu seberat 0,23 gram. Siswa SMP ini merupakan anak juragan plastik ternama di Solo. Sedangkan, warga Tipes tersebut adalah residivis dalam kasus yang sama (www.solopos.com).

Peredaran dan penggunaan narkoba di Kota Solo menduduki urutan pertama di tingkat Jawa Tengah pada tahun 2012. Hal itu diketahui dari data Satuan Narkoba Polresta Solo dalam pengungkapan pelaku yang terjerat kasus narkoba. Walaupun kota Solo menduduki urutan pertama, namun peredaran dan penggunaan narkoba cenderung mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir. Dari data 2009, kasus yang telah terungkap sebanyak 152 kasus, pada 2010 tercatat 122 kasus, pada 2011 kasus narkoba yang terungkap sebanyak 111 kasus dan awal 2012 hingga 26 Maret, kasus narkoba yang terungkap mencapai 18 kasus (www.solopos.com).

Ditolak atau tidak diperhatikan oleh teman sebaya dapat mengakibatkan para remaja merasa kesepian dan timbul rasa permusuhan. Selanjutnya penolakan dan pengabaian dari teman sebaya ini berhubungan dengan masalah kriminal (Santrock, 2003). Salah satu proses penting yang harus dilalui oleh remaja untuk

menemukan identitas dirinya adalah melalui interaksi dengan teman sebayanya. Namun tak selamanya interaksi dengan teman sebaya membawa hal yang positif. Desmita menyebutkan bahwa sebagian besar waktu yang dimiliki remaja dihabiskan untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya (Ghozaly, Krisnatuti, & Alfisari. 2012). Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ruhiwati (2005) juga menunjukkan bahwa sebagian besar remaja lebih memilih menghabiskan waktunya dengan kelompok teman sebayanya dan lebih sering menceritakan masalah yang dihadapi dengan kelompok teman sebaya dibandingkan dengan orang tuanya.

Menurut Condry, Simon, dan Bronfenbrenner bahwa selama satu minggu, remaja putra laki-laki dan perempuan menghabiskan waktu 2 kali lebih banyak dengan teman sebaya daripada waktu dengan orang tuannya. Budaya teman sebaya remaja pun sebagai pengaruh merusak yang mengabaikan nilai-nilai kontrol dari orang tua. Teman sebaya juga dapat mengenalkan remaja dengan alkohol, obat-obatan, kenakalan, dan bentuk tingkah laku lain yang negatif (Santrock, 2003).

Rice berpendapat bahwa alasan seorang remaja untuk mulai mencoba NAPZA dapat bersifat eksternal maupun internal. Hal-hal eksternal dapat berupa penyalahgunaan NAPZA oleh teman sebaya maupun keluarga. Sedangkan faktor-faktor internal yang menjadi alasan umum untuk penyalahgunaan NAPZA antara lain: rasa ingin tahu, pemberontakan atau ekspresi dari ketidakpuasan terhadap norma, nilai dan tekanan dari lingkungan sosial, untuk kesenangan semata-mata, untuk meredakan ketegangan dan kekhawatiran, atau untuk menghadapi masalah

(Tommy, Suyasa, & Wijaya, 2006),. Kendel dalam studinya, remaja cenderung menggunakan obat-obatan bila kedua orang tua mereka menggunakan obat-obatan (seperti obat penenang, amfetamin, alkohol, atau nikotin) dan teman mereka menggunakan obat-obatan(Santrock, 2002).

Adanya masalah dalam hubungan dengan orang tua juga menjadi alasan mengapa mereka menggunakan NAPZA. Beberapa hal yang menjadi persoalan dengan orang tua, antara lain: (a) adanya keinginan untuk mengambil keputusan tanpa campur tangan orang tua; (b) tidak mau dibatasi hanya berteman dengan orang-orang yang dipilihkan orang tua; (c) kekurangan afeksi (kasih sayang), tidak merasa dekat dengan orang tua; (d) tidak ingin berimitasi (menjadi sama) dengan orang tua. Selain orang tua, teman sebaya juga berpengaruh kuat dalam pengambilan keputusan menggunakan NAPZA. Remaja yang memiliki teman pengguna NAPZA akan mudah sekali terjerumus sebagai pemakai karena teman-temannya mendukung dan ikut menyediakan obat-obatan terlarang tersebut. Widyarini (2008) mengatakan sebagian remaja mulai menggunakan NAPZA dalam rangka memperkuat pertemanan dan membuat mereka lebih percaya diri dalam pergaulan.

Hubungan yang baik atau positif dengan orang tua sangatlah penting dalam mengurangi penggunaan obat-obatan oleh remaja. Menurut Newcomb dan Bentler (dalam Santrock, 2002), dukungan sosial yang terdiri dari hubungan yang baik dengan orang tua selama masa remaja mampu mengurangi penyalahgunaan obat-obatan. Namun menurut Kepala BNN Irjen Anang, bahwa remaja yang korban penyalahgunaan NAPZA tidak hanya mereka yang *broken home*, namun

telah menjalar pada keluarga yang harmonis (detinews.com). Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, oleh karena itu pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku akan lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 1993).

Remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya cenderung memiliki risiko kecil terhadap penyalahgunaan NAPZA. Dengan hubungan baik itu perilaku remaja dapat terkontrol dan berisiko kecil terhadap penyalahgunaan NAPZA. Namun pada saat ini remaja korban penyalahgunaan NAPZA tidak hanya remaja yang memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang tuanya tetapi juga remaja yang memiliki hubungan baik dan harmonis dengan orang tuanya. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tuanya. Dalam satu minggu remaja menghabiskan waktu 2 kali lebih banyak dengan teman sebayanya di bandingkan dengan orang tuanya.

Berdasarkan hal tersebut di atas remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan orang tua akan terhindar dari risiko penyalahgunaan NAPZA. Namun pada kenyataannya pengaruh teman sebaya sangatlah kuat. Remaja yang memiliki teman pengguna narkoba akan mudah sekali terjerumus sebagai pemakai karena teman-temannya mendukung dan ikut menyediakan obat-obatan terlarang itu. Maka dalam hal ini peneliti bermaksud untuk meneliti Apakah ada risiko penyalahgunaan NAPZA ditinjau dari kelekatan orang tua-anak dan kelekatan teman sabaya?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua-anak dengan risiko penyalahgunaan NAPZA.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan risiko penyalahgunaan NAPZA.
3. Untuk mengetahui tingkat risiko penyalahgunaan NAPZA, tingkat kelekatan orang tua-anak, tingkat kelekatan teman sebaya pada subjek penelitian.
4. Untuk mengetahui sumbangan efektif kelekatan orang tua-anak risiko penyalahgunaan NAPZA dan kelekatan teman sebaya terhadap risiko penyalahgunaan NAPZA.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah :

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya psikologi sosial dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada maupun penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan sumber bagi lembaga-lembaga pendidikan maupun lembaga-lembaga yang terkait dengan masalah NAPZA, agar dapat mencegah maupun mengatasi masalah yang ada.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Hasil Penelitian ini diharapkan agar remaja dapat menghindari hal-hal yang menyebabkan remaja berisiko penyalahgunaan NAPZA.

b. Bagi Orag tua

Hasil penelitian ini diharapkan agar orang tua dapat membangun kelekatan dengan anak sehingga anak terhindar dari risiko penyalahgunaan NAPZA.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan agar guru dapat menjadi penghubung kelekatan antara orang tua dengan anak. Sehingga siswa dapat terhindar dari risiko penyalahgunaan NAPZA.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan, informasi, dan pengetahuan dalam melakukan penelitian sejenis seperti yang berkaitan dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja.